

### **BAB III**

#### **UJI HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil analisis data statistic dan pembahasannya. Alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah rumus korelasi Kendall Tau-B. Uji statistic menggunakan rumus korealsi Kendall-Tau B untuk mengetahui Intenitas Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS terhadap sikap mendukung ibu rumah tangga mengenai HIV/AIDS dan Persepsi tetang kredibilitas konselor terhadap sikap mendukung ibu rumah tangga mengenai pencegahan HIV/AIDS.

Kriteria hasil uji statistic mengenai signifikansi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $< 0,01$ : hubungan antar variable sangat signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Maka hipotesis diterima.
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  : hubungan antar variable signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Maka hipotesis diterima.

Sedangkan, jika nilai signifikansi  $< 0,01$  maka hubungan antar variable yang di teliti sangat signifikan.

3. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ : hubungan antar variable tidak signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Maka hipotesis ditolak.

Untuk menginterpretasikan koefisien korelasi digunakan pedoman sebagai berikut (Santosa&tiptono, 2011:117)

1. Jika koefisien korelasi  $> 0,05$  maka hipotesis memiliki hubungan yang kuat.

2. Jika koefisien korelasi  $< 0,5$  maka hipotesis memiliki hubungan yang lemah.

### 3.1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi kendall Tau B.

#### 3.1.1 Hubungan Intensitas Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS.

Hasil perhitungan mengenai Hubungan Intensitas Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS diperoleh nilai korelasi sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Korelasi Hubungan Intensitas Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS.**

Correlations			X1	Y
Kendall's tau_b	X1	Correlation Coefficient	1.000	-.144
		Sig. (2-tailed)	.	.165
		N	61	61
	Y	Correlation Coefficient	-.144	1.000
		Sig. (2-tailed)	.165	.
		N	61	61

Tabel diatas menunjukkan bahwa angka signifikansi pengujian dari variable penelitian adalah 0,165, dimana nilai yang diperoleh  $>$  dari 0,05 maka menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara intensitas sosialisasi pencegahan HIV/AIDS (X1) dengan sikap mendukung ibu rumah tangga (Y) dan artinya  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  tidak berlaku karena tidak terdapat hubungan antara intensitas sosialisasi pencegahan HIV/AIDS dengan sikap mendukung ibu rumah tangga mengenai pencegahan HIV/AIDS. Nilai Koefisien korelasi antara variable intensitas sosialisasi dan sikap mendukung pencegahan HIV/AIDS sebesar -0,144. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai yang negatif yang artinya lemah.

### **3.1.2 Hubungan Persepsi Tentang Kredibilitas Konselor dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS**

Hasil perhitungan mengenai Hubungan Persepsi Tentang Kredibilitas Konselor dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS diperoleh nilai korelasi sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Hubungan Persepsi Tentang Kredibilitas Konselor dengan Sikap  
Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS**

Correlations			X2	Y
Kendall's tau_b	X2	Correlation Coefficient	1.000	.529**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	61	61
	Y	Correlation Coefficient	.529**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	61	61

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai signifikan pengujian diperoleh sebesar  $0,000 < 0,01$ . Dengan demikian hipotesis dinyatakan terdapat hubungan yang sangat signifikan di antara variabel X2 dan Y. Dan tabel diatas menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi tentang kredibilitas konselor dengan sikap mendukung ibu rumah tangga sebesar 0,529. Dengan demikian hipotesis dinyatakan terdapat hubungan positif dan kuat.

### **3.2. Pembahasan**

#### **3.2.1. Hubungan Intensitas Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS.**

Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan ada tabel 3.1 didapatkan hasil nilai koefisien korelasi -0,144 dengan nilai signifikansi 0,165 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara Hubungan Intensitas Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS, karena  $H_a$  ditolak, dan  $H_o$

diterima. Teori *information-integration* (bab1 halaman 25) tidak dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara variabel intensitas sosialisasi.

Dalam teori *information-intergration* disebutkan bahwa informasi mempunyai kekuatan potensial yang dapat mempengaruhi sikap tertentu pada seseorang. Pelaku komunikasi berpusat pada cara kita mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek (Littlejohn, 2009:111).

Namun, dalam penelitian ini *informasi integration theory* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara variabel hubungan intensitas sosialisasi pencegahan HIV/AIDS dan sikap mendukung ibu rumah tangga terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Hasil uji hipotesis korelasi tidak menunjukkan adanya hubungan antara variabel intensitas sosialisai dan sikap mendukung ibu rumah tangga mengenai HIV/AIDS di Kabupaten Banjarnegara. Hal tersebut dapat menandakan bahwa khalayak tidak sepenuhnya menerima informasi yang diberikan ketika sosialisasi dan aktif menyeleksi mana informasi yang menjadi prioritas perhatian.

Intensitas Sosialisasi yang dilakukan di Kabupaten Banjarnegara, khususnya dikalangan ibu rumah tangga terbilang rendah. Terbukti dengan hasil penemuan penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian

besar ibu rumah tangga hanya mengikuti satu kali sosialisasi dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pada dasarnya, sebagian besar responden beranggapan bahwa selama mereka memiliki gaya hidup yang baik dan setia pada satu pasangan maka kemungkinan untuk terinfeksi HIV/AIDS sangat kecil atau bahkan tidak mungkin. Ini berarti informasi yang di dapat hanya memberi sedikit pengetahuan baru untuk mereka.

Richard Petty dan John Cacioppo pada tahun 1980 melalui *teori Elaboration Likehoold* menyatakan bahwa kegiatan dalam mengevaluasi ada berbagai cara. Kadang mengevaluasi pesan melalui pemikiran kritis, dan kadang melakukannya secara sederhana dengan sedikit kritisasi (Littlejohn, 2009:141). Bagaimana seseorang mengolah pesan tergantung pada kemungkinan dua rute, yaitu rute sentral dan peripheral. Jika seseorang menggunakan rute sentral maka mereka akan menimbang pesan dengan hati-hati, apabila terjadi perubahan sikap maka akan cenderung bertahan lama dan dapat mempengaruhi tindakan. Jika seseorang menggunakan rute peripheral maka hanya akan terjadi perubahan sikap sementara dan sedikit atau tidak mempengaruhi tindakannya.

Sosialisasi ini merujuk pada bentuk komunikasi persuasif. Dalam komunikasi persuasif, perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku yang lebih jauh dikehendaki oleh diri sendiri bukan kehendak komunikastor. Kemungkinan kebanyakan ibu rumah tangga sebagai responden dalam penelitian ini menggunakan *rute pheripheral*. Jadi, ketika responden menunjukkan sikap mendukung mengenai pencegahan HIV/AIDS, mereka

tidak membutuhkan pemahaman secara mendalam mengenai informasi yang dibutuhkannya.

### **3.2.2. Hubungan Persepsi Kredibilitas Konselor dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3.2, terdapat Hubungan Persepsi Kredibilitas Konselor terhadap Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS. Uji Hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi 0,000 dan koefisien korelasi 0,529. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang positif dan kuat.

Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan dua arah yang menunjukkan persepsi yang baik mengenai kredibilitas konselor maka sikap yang diharapkan atau diinginkan dari khalayak pun akan berhasil.

Menurut *communication competency theory* yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupac komunikasi akan efektif artinya komunikan akan mengubah sikap jika komunikator mempunyai kompetensi pengetahuan tentang apa yang diinformasikan, ketrampilan berkomunikasi, dan motivasi komunikasi yang dikemukakan oleh komunikator. Jika pengetahuan komunikator atas topik itu lengkap, komunikator trampil berkomunikasi, dan ia menjelaskan motivasi komunikasi, ia akan mengubah sikap komunikan. (Liliweri, 2009:232).

Sejalan dengan penelitian ini pula bahwa persepsi responden terhadap konselor HIV/AIDS termasuk baik. Penemuan dilapangan

menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang positif terhadap konselor sehingga responden cenderung mau mendengar arahan konselor dan mengubah sikap mengenai pencegahan HIV/AIDS. Dari penelitian ini pula diketahui, para konselor merupakan mereka yang sudah banyak berinteraksi di lingkungan tersebut dengan waktu yang cukup lama sehingga responden memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap konselor di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini menjadi penting karena responden akan sulit menerima hal baru apabila sebelumnya mereka tidak mengenal betul konselornya. Sesuai dengan teori *source of credibility theory* yang menyebutkan bahwa orang akan lebih dipersuasi ketika komunikator atau orang menunjukkan dirinya sebagai orang yang kredibel atau dengan kata lain sumber komunikasi yang memiliki kredibilitas tinggi akan lebih efektif dalam mengubah opini seseorang dibandingkan dengan sumber komunikasi yang sumber kredibilitasnya rendah.